



## **Analisis Persepsi Orangtua Terhadap Pembelajaran *Blended Learning* pada Era *New Normal* di SD N 1 Kaliputih Kecamatan Singorojo Kendal**

**Maya Puspitasari<sup>(\*)</sup>, M. Yusuf Setia Wardana, Iin Purnamasari**

PGSD FIP Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Karangtempel, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

Received : 19 Jan 2023  
Revised : 27 Jan 2023  
Accepted : 10 Feb 2023

### **Abstract**

This research is motivated by the beginning of the new normal, the Ministry of Education and Culture and the Ministry of Religion have still not made a decision regarding school permits regarding the implementation of conventional learning in schools but several schools are using models starting with online learning models and some others are starting to implement blended learning learning, namely a combination of online learning (online) and face-to-face learning. The purpose of this study was to analyze parents' perceptions of blended learning, to analyze the inhibiting and supporting factors for blended learning in the new normal era at SD N 1 Kaliputih, Singorojo District, Kendal Regency. This type of research is a qualitative descriptive approach, the data source is in the form of information obtained from parents. students of SD N 1 Kaliputih. Data collection procedures include interviews and documentation. Methods of data analysis include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that parents' perceptions of blended learning, of the six parents of students at SD N 1 Kaliputih, four of them agreed with blended learning, one person gave an mediocre response and one person didn't like it. The inhibiting factors for blended learning include unstable internet signals because they are in the highlands, quotas run out quickly, learning media that are less supportive because the quality of cellphones is not sufficient. Supporting factors include the desire of students to learn, support from parents, and parental awareness of the importance of education for their children. Suggestions for parents are expected to always provide encouragement or motivation to their children so that their children are motivated to improve the quality of their learning, parents provide more attention to children to study harder and with parental love will foster self-confidence to improve learning activities.

**Keywords:** perception, blended learning, parents

(\*) Corresponding Author: [mayapuspitarsari010@gmail.com](mailto:mayapuspitarsari010@gmail.com)

**How to Cite:** Puspitasari, M., Wardana, M.Y.S., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Persepsi Orangtua Terhadap Pembelajaran Blended Learning pada Era New Normal di SD N 1 Kaliputih Kecamatan Singorojo Kendal. *Pena Edukasia*, 1 (2): 121-126.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang sangat diperlukan dalam proses pembangunan. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan ekonomi, yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan berlangsung bersamaan. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia diperlukan pendidikan yang bermutu dan dikelola secara profesional. Pendidikan nasional adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pasca *new normal* Covid-19 proses pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada pembelajaran *online (e-learning)*, karena pembelajaran berbasis *e-learning* tidak dapat memenuhi tujuan pembelajaran sepenuhnya, akan tetapi ia dapat hanya dapat dijadikan pelengkap pembelajaran berbasis tatap muka (*face-to-face*) di kelas (Lewis,



2002). Pembelajaran *e-learning* hanya bergantung pada pembelajaran *online*, dan dapat berdampak positif dalam peningkatan kualitas. Namun, masih terdapat kekurangan bila diterapkan pada sekolah-sekolah formal, seperti di perguruan tinggi dan sekolah. Oleh karena itu, model *blended learning* adalah solusi yang tepat bagi pendidik dan peserta didik dalam kondisi saat ini. Di samping penerapannya dapat menggabungkan model tatap muka (tradisional) dengan model *online (e-learning)*, model ini dapat meningkatkan akses, kemudahan siswa dalam mengakses materi pembelajaran, meningkatkan pengalaman baru mereka, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengurangi biaya pembelajaran (Stein & Graham, 2014).

Secara teori, terdapat banyak model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan zaman, tapi pada pasca *new normal* Covid-19 para pendidik cermat dalam memilih model-model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terutama pada era revolusi industri 4.0, mereka setidaknya dapat merubah tradisi pembelajaran, baik dalam memperoleh informasi, mensinkronkan informasi, maupun meng-update informasi melalui pendidikan berbasis teknologi informasi sehingga mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran (Syamsuar, S., & Reflianto, 2019).

Awal *new normal*, Kemdikbud dan Kemenag masih belum membuat keputusan mengenai perizinan sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran konvensional di sekolah namun beberapa sekolah menggunakan model mulai model pembelajaran daring dan beberapa lainnya mulai menerapkan pembelajaran *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran daring (*online*) dan pembelajaran tatap muka (konvensional) (Alimi, 2021: 6).

Salah satu orangtua siswa SD N 1 Kaliputih Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, Ibu Sri menuturkan sejak adanya pandemi pola belajar siswa berubah, yakni dari belajar di kelas secara tatap muka dengan didampingi guru menjadi belajar di rumah dengan didampingi orang tua. Namun menurut ibu Sri, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh anak dan orang tua, diantara tidak siap menerima perubahan seperti orang tua menjadi guru hal ini tentu butuh penyesuaian untuk orang tua karena disisi lain juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah. Perilaku anak yang berbeda seperti terbiasa belajar bersama teman-teman sebaya kini harus belajar tanpa ada teman. Komunikasi dengan guru, orang tua harus menjaga komunikasi dengan guru hal ini agar orang tua tetap mendapat panduan belajar dari rumah.

## **METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku persepsi motivasi tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap lebih mendalam kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang persepsi orangtua terhadap pembelajaran *blended learning* pada era *new normal* di SD N 1 Kaliputih Kecamatan Singorojo Kendal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada proses persepsi, seorang individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang bersifat positif maupun negative, senang maupun tidak senang, indikator persepsi pada penelitian ini ada dua macam yaitu: Penerimaan, proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar. Evaluasi, rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai



sesuatu yang sulit dan membosankan, tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

**Tabel 1. Keterangan Orangtua Mengenai Persepsi**

No	Kode Informan	Keterangan Informan
1	W1	<i>Sangat bagus dengan pembelajaran blended learning karena ada penggabungan dengan ilmu teknologi.</i>
2	W2	<i>Setuju dengan pembelajaran blended learning karena lebih efektif dengan situasi dan kondisi</i>
3	W3	<i>Setuju dengan pembelajaran blended learning karena adanya interaksi langsung dengan guru</i>
4	W4	<i>Setuju dengan pembelajaran blended learning karena guru dapat memantau langsung saat belajar</i>
5	W5	<i>Biasa saja dengan pembelajaran blended learning karena orangtua repot kalau membantu mengoperasikan media pembelajaran</i>
6	W6	<i>Kurang suka pembelajaran blended learning karena harus keluar biaya tambahan untuk pembelian kuota internet</i>

**Tabel 2. Keterangan Orangtua Mengenai Faktor Penghambat Blended Learning**

No	Kode Informan	Keterangan Informan
1	W1	<i>Pertama, fasilitas yang digunakan untuk mengikuti pembelajaran blended learning yaitu handphone atau laptop untuk media belajar. Kedua, faktor ekonomi orangtua karena harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli kuota internet, dan yang ketiga ketersediaan waktu orangtua untuk membimbing anak</i>
2	W2	<i>Kendalanya kadang saat pembelajaran itu terputus mbak, sinyalnya yang kurang bagus, memori handphone yang kurang besar, dan kuotanya internetnya cepet habis, harus mengeluarkan biaya lebih untuk proses pembelajarannya</i>
3	W3	<i>Kendala yang dihadapi sinyalnya kadang hilang mbak, apalagi kalau cuaca mendung, sinyalnya jadi terganggu, batre handphone cepet habis, sama kuota internet jadi boros</i>
4	W4	<i>Faktor yang menghambat menurut saya sinyal kalau tidak stabil, sambungan menjadi terputus-putus, batre handphone yang cepat habis, kuota internet jadi boros</i>
5	W5	<i>Yang menghambat kalau jaringan tidak stabil mbak, disini dataran tinggi jadi harus menyesuaikan kartu yang digunakan, pengeluaran menjadi bertambah karena harus beli kuota internet</i>
6	W6	<i>Di rumah saya sinyalnya jelek mbak, kadang harus di teras rumah kalau belajar, kuotanya juga sering habis soalnya kadang buat main game</i>
7	W7	<i>Di rumah saya sinyalnya jelek mbak, kadang harus di teras rumah kalau belajar, kuotanya juga sering habis soalnya kadang buat main game</i>
8	W8	<i>Batre hp saya cepet habis mbak, kuotanya juga cepet habis, kalau belajar kadang hpnya sambal dicas jadi g bisa jauh-jauh dari stopcontact</i>
9	W9	<i>Saya tidak punya hp mbak, jadi kalau belajar pinjem punya ibu, kadang lupa kuotanya habis jadi terlambat waktu mengikuti pelajaran</i>

**Tabel 3. Keterangan Orangtua Mengenai Faktor Pendukung Blended Learning**

No	Kode Informan	Keterangan Informan
1	W1	<i>Keinginan untuk memenuhi pendidikan untuk anak, seperti menyiapkan kebutuhan untuk sekolah seperti menyiapkan hp, kuota untuk belajar, serta pihak sekolah yang selalu memantau</i>
2	W2	<i>Faktor pendukung membelikan hp untuk belajar, membelikan kuota yang cukup, kadang juga ada bantuan kuota, serta arahan dari guru</i>
3	W3	<i>Faktor pendukung dari orangtua menyiapkan hp saat pembelajaran, keinginan anak untuk belajar</i>
4	W4	<i>Keinginan anak untuk belajar, antusias anak saat belajar menjadi faktor pendukung, bantuan kuota dari pemerintah</i>
5	W5	<i>Menyiapkan hp untuk belajar, kakaknya pun kadang meminjamkan hpnya untuk belajar, serta keinginan anak untuk belajar</i>
6	W6	<i>Faktor pendukung keinginan orang tua untuk memenuhi pendidikan anak, keinginan anak sendiri untuk belajar, serta bantuan kuota dari pemerintah dan dukungan dari sekolah yang selalu berkomunikasi dengan orang tua</i>
7	W10	<i>Dibelian kuota sama orangtua, semangat dari diri sendiri untuk belajar</i>
8	W11	<i>Dukungan dari orang tua dan kakak yang sering membantu waktu belajar, dapat kuota, ibu guru juga selalu menyemangati untuk belajar</i>
9	W12	<i>Dukungan dari bapak dan ibu, ibu guru juga sering mengingatkan dan memberi semangat untuk belajar</i>



## **Pembahasan**

### *Persepsi Orangtua Terhadap Pembelajaran Blended Learning pada Era New Normal di SD N 1 Kaliputih Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*

Diberlakukannya era *new normal* menyebabkan dilaksanakannya pembelajaran *blended learning*, hal ini membuat orangtua murid memiliki persepsi masing-masing mengenai pembelajaran *blended learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian (M. Yusuf 2017) Belajar harus dimulai dengan pengenalan masalah atau dengan meningkatkan masalah yang lebih nyata dengan menghubungkan pembelajaran ke kehidupan sehari-hari.

Menurut orangtua murid, pembelajaran *blended learning* adalah proses belajar tatap muka yang dilakukan dengan cara online bersama guru dan teman-teman melalui laptop atau ponsel. *Blended learning* dilakukan di rumah dengan didampingi oleh keluarga masing-masing peserta didik. Peserta didik bisa belajar kapanpun dan dimanapun yang mereka inginkan, asalkan tidak melebihi waktu yang telah ditetapkan oleh guru. Materi dan tugas yang diberikan berbentuk file/video yang nantinya dibagikan di grup whatsapp kelas.

Para orang tua menjelaskan bahwa dengan diadakannya pembelajaran *blended learning* di masa *new normal* ini, membuat orangtua lebih senang daripada dilakukan secara daring atau mandiri. Para orangtua memahami dan mengerti akan pentingnya kesehatan di situasi pandemi ini, jadi mereka tetap berusaha mendampingi anak belajar dan tetap mendukung kebijakan dari pemerintah.

Jadi, persepsi orangtua mengenai pembelajaran *blended learning* di era *new normal* di SD N 1 Kaliputih Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal terbagi menjadi 2 yaitu: (1) penerimaan orangtua terhadap pembelajaran *blended learning* pada masa *new normal* yaitu mendapat tanggapan yang positif, orangtua peserta didik merasa senang karena ada interaksi langsung antara guru dan peserta didik serta teman di kelasnya, orangtua setuju dengan kebijakan yang diterapkan. Karena orangtua sadar akan pentingnya kesehatan dan pendidikan untuk anak. (2) Evaluasi atau penilaian orangtua terhadap pembelajaran *blended learning* yang diterapkan mayoritas menilai baik, karena ada antusias dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran

Adanya pembelajaran *blended learning* yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*) (Dwiyoogo, 2018: 59) dan baru pertama kalinya dilaksanakan, tentunya menimbulkan persepsi mengenai dampak negatif dan dampak positif bagi orangtua maupun bagi anak yang menjalaninya sendiri. Pada saat kunjungan observasi di lapangan, terlihat ada berbagai macam dampak pada proses belajar yang dilakukan peserta didik bersama keluarga yang mendampinginya.

### *Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Blended Learning pada Era New Normal di SD N 1 Kaliputih Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal*

Faktor penghambat pada pembelajaran *blended learning* kurangnya perangkat pembelajaran, lingkungan tempat tinggal yang kurang nyaman serta media elektronik, kurangnya perangkat pembelajaran seperti orangtua tidak memiliki handphone dan tidak ada koneksi internet. Media elektronik inilah yang sangat menghambat proses belajar peserta didik apalagi dengan pembelajaran dilakukan secara *blended learning* ini. Media elektronik seperti handphone, laptop akan sangat menghambat jika penggunaannya tanpa kontrol atau pantauan orang tua, karena ketika anak sudah menonton ataupun bermain handphone cenderung anak itu akan lupa dengan waktu bahkan lupa untuk belajar, maka dalam hal inilah orang tua harus berperan aktif dalam pengontrolan media elektronik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Hutaaruk dan Sidabutar (2020) yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran daring merupakan kendala-kendala fundamental yang harus dihadapi, diantaranya kendala di bidang jaringan internet, keterbatasan fitur aplikasi pembelajaran, serta kendala dalam hal pelayanan pembelajaran. Kendala-kendala ini seharusnya menjadi

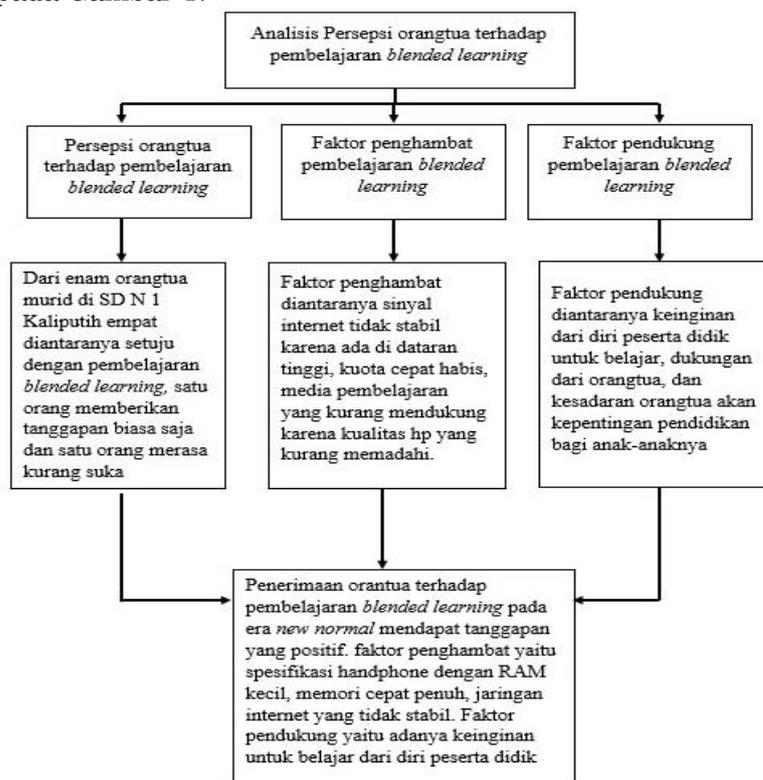


perhatian dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Kendala-kendala yang dihadapi tersebut hendaknya dicarikan solusinya, agar tidak menghambat proses pembelajaran, dan siswa tetap dapat belajar dengan baik.

Faktor pendukung untuk pembelajaran *blended learning* adalah keinginan untuk belajar yang muncul dari dalam diri peserta didik, peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran *blended* daripada sebelumnya hanya dengan daring atau belajar mandiri, pendukung lainnya peranan dari keluarga seperti kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, menyadari pentingnya menjaga kesehatan untuk kepentingan bersama, dan dukungan dari pemerintah dengan memberikan bantuan kuota internet untuk menunjang belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purnamasari (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berupa (1) tidak semua siswa memiliki gawai yang mendukung pembelajaran, (2) kesulitan dalam jaringan, dan (3) kesulitan dalam pembelian paket data internet. Pemecahan masalah kesulitan belajar adalah menggunakan metode tatap muka dengan menggunakan sistem *rolling* atau bergantian, pada saat pembelajaran tatap muka, siswa di ruang kelas tidak boleh melebihi dari enam belas dan dilakukan selama dua hari sekali. Kedua dengan sistem daring yaitu dengan cara bergantian dengan tatap muka yang dilaksanakan selama dua hari sekali. Ketiga adalah harus adanya bantuan paket data internet dari pemerintah kepada guru dan siswa untuk menunjang pembelajaran selama pandemi covid-19.

Pola persepsi orangtua terhadap pembelajaran *blended learning* di SD N 1 Kaliputih tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola Persepsi orangtua mengenai *blended learning*

## PENUTUP

Penerimaan orangtua terhadap pembelajaran *blended learning* pada era *new normal* mendapat tanggapan yang positif, orangtua peserta didik merasa senang karena ada interaksi langsung antara guru dan peserta didik serta teman di kelasnya, orangtua setuju dengan kebijakan yang diterapkan, karena orangtua sadar akan pentingnya kesehatan dan pendidikan untuk anak. penilaian orangtua terhadap



pembelajaran *blended learning* yang diterapkan mayoritas menilai baik, karena ada antusias dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran *blended learning* pada era *new normal*, faktor penghambat yaitu media pembelajaran yang kurang memenuhi spesifikasi untuk menjang kegiatan pembelajaran, seperti handphone dengan RAM kecil sehingga untuk mengakses aplikasi menjadi lamban, memori cepat penuh, serta kekuatan baterai yang tidak tahan lama, jaringan internet yang tidak stabil akan menghambat jalannya pembelajaran. Faktor pendukung yaitu adanya keinginan untuk belajar dari diri peserta didik, antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta dukungan dari orangtua dan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Alimi. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning pada Siswa Kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Kabupaten Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Baharudin. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Chaeruman, U. A., & Maudiarti, S. (2018). Quadrant of Blended Learning: a Proposed Conceptual Model for Designing Effective Blended Learning. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1(4).
- Dwiyogo, W.D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali press.
- Handoko & Waskito. (2018). *Blended Learning: Teori dan Penerapannya*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas.
- Mendikbud RI. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*. 1–3. <https://www.kemdikbud.go.id/>.
- Noervalida, Irma dkk. (2021). Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ika*, 9(1).
- Purnamasari, I. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1).
- Puspitasrini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1).
- Stein, J., & Graham, C. R. 2014. Essentials for Blended Learning. *In Essentials for Blended Learning*. <https://doi.org/10.4324/9780203075258>.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Wardana, M.Y.S. & Damayani, A.T. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Pecahan Di Sekolah Dasar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3).